

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Likuiditas saham adalah jumlah transaksi saham yang diperjualbelikan di pasar modal dalam periode tertentu (Zhong & Takehara, 2020). di mana tinggi rendahnya mencerminkan kinerja perusahaan (Wira, 2012). Likuiditas juga dapat diperlakukan sebagai frekuensi perdagangan pasar saham (Norvaišienė & Stankevičienė, 2014). Frekuensi perdagangan ini dapat menjadi sangat likuid di periode tertentu, dan dapat menjadi kurang atau tidak likuid di periode lain. Perubahan ini menimbulkan teori yang melihat likuiditas memiliki persamaan dengan risiko (*risk*), yang diukur dengan beberapa pengukuran (Amihud 2000)

Beberapa penelitian terdahulu telah mempelajari beberapa faktor fundamental sebagai pengukur likuiditas pasar, tetapi sulit bagi peneliti untuk memprediksi pola persistensi likuiditas pasar saham dikarenakan keterbatasan data. Persistensi pasar yang diharapkan adalah konsistensi peringkat likuiditas saham selama periode tertentu, di mana peningkatan likuiditas di periode yang lalu sama dengan (Amihud, Illiquidity and Stock Return: Cros-Section and Time-Series Effect, 2000) periode setelahnya (Kang & Wang, 2017). Likuiditas yang diamati dalam penelitian terdahulu menyoroiti ketidak-likuid-an pasar saham untuk mengetahui variabel yang mempengaruhi likuiditasnya. Teori *illiquidity* (saham tidak likuid) melihat hubungan antara *volume* harga harian dengan pengembalian sahamnya (Amihud & Mendelson, Liquidity and Stock Return, 1986) dibuktikan melalui (Goyenko, Holden, & Trzinca, 2009) di mana likuiditas saham tercermin dari variabel *Illiquidity* (ILLIQ) dan *Turnover* (TRNOVR) yang dipengaruhi oleh *return* saham selama periode pengamatan (Amihud, 2000). Ukuran likuiditas seperti, *stock turnover* atau rasio perputaran saham tahunan menghitung rata-rata *volume* harian dibagi dengan jumlah saham beredar (Datar & Naik, 1998).



Gambar 1 1 Grafik *Trading Volume* IHSK 2019-2021

Sumber: yahoo.finance.com

Gambar 1 menunjukkan grafik Indeks Harga Saham Gabungan (selanjutnya IHSK) selama periode pengamatan. Dapat dilihat bahwa di awal tahun 2020 terjadi fenomena IHSK menurun signifikan. Perubahan yang disebabkan adanya pandemi COVID-19 ini tentunya mengubah aktivitas perdagangan saham dengan kecenderungan *trend* “*wait and see*”. *Trend* ini menunjukkan investor cenderung menahan transaksi sepanjang akhir tahun 2019 hingga tahun 2020. *Trend* ini didukung kondisi ekonomi makro di mana masyarakat mengalami *panic buying* selama pandemi. Akibat dari *panic buying* tersebut, kebutuhan akan dana tunai tinggi dan berimbas pada berkurangnya transaksi beli saham di pasar saham. Selain itu, banyaknya perusahaan yang juga terdampak oleh pembatasan mobilitas masyarakat menyebabkan banyak perusahaan mengalami kerugian finansial yang cukup besar.

Tabel 1 1 Daftar 10 Saham Teraktif 2019-2021 Menurut *Volume* Perdagangan

2019		2020		2021	
Kode	Vol. (juta)	Kode	Vol. (juta)	Kode	Vol. (juta)
HOME	467,876.54	FREN	144,953.55	FREN	343,090.75
TRAM	248,839.45	ZINC	69,481.87	BRMS	164,366.73

MYRX	187,730.80	BUMI	63,858.00	CARE	137,801.53
MABA	182,106.05	BBRI	54,731.27	BUMI	135,463.70
RIMO	171,622.44	CARE	54,109.58	ZINC	129,609.46
NUSA	137,529.92	PPRO	47,914.10	BHIT	103,339.97
BUMI	72,503.26	BRMS	46,777.73	BEKS	98,163.28
IIKP	70,944.85	ANTM	46,446.90	BABP	95,411.63
FREN	66,114.68	BBKP	46,417.37	KBAG	80,735.01
MAMI	62,026.74	ENVY	42,984.93	NATO	80,625.81

Sumber: BEI, *IDX Yearly Statistics* 2019, 2020, 2021

Tabel 1 diatas menampilkan daftar dan volume perdagangan 10 saham teraktif secara berturut-turut selama 2019-2021. Peringkat ini diambil dan diolah dari data BEI berdasarkan kategori *volume* perdagangan saham dari *IDX Yearly Statistics* 2019, 2020, dan 2021 di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Tampak bahwa dalam tiga tahun ada pergeseran peringkat saham-saham paling aktif. Beberapa saham dapat menjadi lebih unggul di satu tahun, tetapi tidak pada tahun lainnya. Perubahan jumlah saham aktif tercatat juga mempengaruhi, seperti pada tahun 2019 jumlah saham perusahaan yang tercatat berbeda dengan jumlah saham di tahun 2020. Beberapa saham di peringkat tertentu yang melakukan *delisting* dan *relisting* berpotensi untuk memberikan peluang pada saham lain berada di peringkat tertentu.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persistensi likuiditas pasar saham Indonesia dengan menggunakan data selama periode 2019 - 2021. Fokus penelitian ini terdapat pada identifikasi persistensi likuiditas pasar saham BEI. Apabila perubahan jumlah saham tercatat dan *volume* perdagangan mengubah urutan peringkat, maka dapat diidentifikasi persistensi likuiditasnya. Sependek pengetahuan peneliti, penelitian mengenai persistensi pasar saham di negara berkembang, khususnya Indonesia masih belum banyak atau bahkan tidak ada.

Analisis penelitian ini memiliki konsep dasar yang sama seperti teori *ABC analysis* yang digunakan mengelompokkan persediaan barang ke

dalam kelas A, B, C berdasarkan tingkat *output* barang (Ravinder & Misra, 2014). Konsep ini bertujuan mengetahui perputaran barang secara spesifik hingga dapat dikategorikan ke dalam beberapa kelompok menurut banyaknya perputaran barang.

Adaptasi konsep serupa berasal dari teori inflasi. Inflasi adalah suatu keadaan di mana indeks harga konsumen mengalami perubahan. Indeks harga konsumen adalah perhitungan perubahan harga statistik set barang atau jasa yang tercermin dalam bentuk suatu (Girdzijauskas, 2022). Penelitian dengan teori inflasi umumnya menganalisis penyebab utama perubahan indeks inflasi secara spesifik dari berbagai variabel penyebab inflasi.

Kedua konsep tersebut diadaptasi penulis, untuk mengetahui persistensi likuiditas pasar saham terkini, sehingga hasil analisis ini dapat digunakan sebagai referensi jangka panjang. Analisis dengan metode non-parametrik dipilih untuk mengetahui bagaimana persistensi likuiditas pasar karena persebaran data yang tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian berjudul “*Analisis Persistensi Likuiditas Pasar dari Saham-Saham di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021*” diperlukan agar investor mampu mengetahui persistensi likuiditas pasar saham di BEI selama periode pengamatan, agar investor dapat memahami pola persistensi dan mampu memprediksi likuiditas portofolio investasi di masa depan

## **1.2. Rumusan Masalah**

Likuiditas adalah masalah lain investor selain risiko. Maka, bila investasi sebaiknya mempertimbangkan likuiditas, ada aspek likuiditas yang perlu dicermati lebih lanjut yaitu persistensinya. Berdasarkan daftar 10 saham dengan likuiditas dalam volume perdagangan tertinggi tampak peringkat likuiditas saham-saham yang berubah-ubah dari tahun ke tahun. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu mengenai likuiditas saham

banyak yang berfokus pada faktor-faktor fundamental penyebab likuiditas pasar dan tidak banyak atau bahkan belum ada yang mengangkat fenomena persistensi likuiditas ini. Oleh karena itu penelitian ini akan merumuskan masalah sebagai berikut:

- Apakah likuiditas saham-saham di BEI persisten dari tahun ke tahun?

### 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- Mendapatkan bukti bahwa likuiditas saham-saham di BEI dari tahun ke tahun adalah tidak persisten.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

#### 1. Manfaat teoritis

Luaran penelitian ini diharapkan akan dapat menyumbangkan tambahan referensi bagi *building block* penelitian empiris mengenai likuiditas saham, secara khusus untuk aspek persistensi likuiditas saham.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi perusahaan

Luaran penelitian ini diharapkan akan dapat menjadi salah satu masukan bagi manajer untuk mengusahakan agar likuiditas saham perusahaannya di pasar terjaga.

b. Bagi investor

Luaran penelitian ini diharapkan akan dapat menjadi salah satu masukan bagi investor agar dalam menyusun portofolio investasinya terus menerus memperhatikan likuiditas sahamnya.

